

Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam

Rahmat Hidayat

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Kolonel Yos Sudarso No. 223 Medan
e-mail: shohibulmumtaz@gmail.com

Abstrak: Epistemologi Pendidikan Islam adalah upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan yang berdasarkan Alquran dan As-Sunah. Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam yaitu hanya maju secara lahiriyah, tapi kering secara rohaniyah. Ukuran hasil pendidikan hanya dilihat dari seberapa banyak pengetahuan yang diserap peserta didik, tetapi tidak pada kesadaran diri peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sistem pendidikan Islam harus menempatkan Alquran maupun As-Sunah sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakkan. Pembaharuan epistemologi pendidikan Islam seharusnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan ilmuwan yang berfikir kreatif, otentik dan orisinal, tidak dengan cara mengingat atau mengulang tetapi dengan cara berfikir. Dalam upaya membangun epistemologi pendidikan Islam seharusnya para pakar dan pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam mengadakan pembaharuan secara komprehensif terhadap metode atau pendekatan yang dipakai membangun pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Epistimologi.

Pendahuluan

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.¹ Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azzumardi

¹ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 212.

Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”²

Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin.

Upaya penggalan, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam.³ Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam

Kekalahan Islam akibat penghancuran Hulago Khan terhadap Baghdad sebagai pusat kekuasaan Islam pada tahun 1258 mengakibatkan kemunduran umat Islam dalam segala bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Pasca penghancuran itu, pendidikan Islam tidak lagi mampu menjadi alternatif bagi para pelajar dan mahasiswa dalam skala internasional yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pembahasan-pembahasan serius dalam bidang kebudayaan (sastra), filsafat, dan teologi yang seringkali dilakukan para ilmuwan yang hidup pada zaman kejayaan peradaban Islam, hilang sama sekali.⁴

Pengaruh penguasa Dinasti Turki Usmani pada abad ke-16 dalam bidang pengajaran dan aktifitas-aktifitas ilmiah lainnya mengarah pada penempatan empat bidang studi keagamaan; Alqur'an, Hadis, Syari'ah dan Tata Bahasa Arab, menjadi sumber utama proses pendidikan. Ciri utama sistem pendidikan Islam, adalah menekankan pada "proses mengingat" sumber-sumber pemikiran

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga : 2005), h. 4.

³ *Ibid.*, h. 207

⁴ *Ibid.*, h. 208.

keagamaan. Padahal untuk kepentingan memecahkan atau mencari solusi atas persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi umat tidak bisa dilalui dengan "proses mengingat", tetapi seharusnya dengan "proses berfikir".⁵

Napoleon mendarat di Mesir pada 1798, datang tidak hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk kepentingan ilmiah, sehingga dia membawa para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Baru pada saat inilah umat Islam dan orang-orang Mesir untuk pertama kalinya mempunyai kontak langsung dengan peradapan Eropa. Tampaknya kedatangan Napoleon itu, direspons oleh penguasa Islam melalui perlawanan bersenjata dan oleh pembaharu Islam dengan pemikiran pembaharunya.⁶

Dalam bidang pendidikan, para pembaharu Islam tersebut yang memiliki perhatian besar, antara lain adalah Muhammad Ali Pasha, Sultan Mahmud II, Muhammad Abduh, Sir Sayyid Ahmad Khan. Mereka mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan di Barat, karena Barat dianggap berhasil dalam mengembangkan pendidikan. Sedangkan umat Islam kendatipun secara bertahap, juga mengikuti langkah-langkah para pembaharu itu, sehingga mereka mencoba meniru gaya pendidikan Barat dalam berbagai dimensinya, termasuk pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan yang biasa disebut dengan filsafat pendidikan.⁷

Pendidikan Barat yang diadaptasi oleh pendidikan Islam, meskipun mencapai kemajuan, tetap tidak layak dijadikan sebuah model untuk memajukan peradapan Islam yang damai, anggun, dan ramah terhadap kehidupan manusia. Pendidikan Barat itu hanya maju secara lahiriyah, tetapi tidak membuahkan ketenangan rohani lantaran pendidikan tersebut hanya berorientasi pada pengembangan yang bersifat kuantitatif. Ukuran-ukuran hasil pendidikan lebih dilihat dari sudut, seberapa jauh pengetahuan yang diserap oleh peserta didik, tidak memperhatikan apakah tumbuh kesadaran diri peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya.⁸

⁵ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 208.

⁶ *Ibid.*, h. 209.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 210.

Hal ini mengingatkan kita pada kasus pembaharuan Islam di Turki terutama yang dilakukan Mustafa Kemal. Melalui semangat westernisme, sekulerisme dan nasionalisme, dia mengadakan perombakan pendidikan Islam secara mendasar dengan menutup madrasah diganti sekolah yang khusus membina imam dan khatib, menghapuskan pendidikan agama di sekolah-sekolah, menghapus bahasa Arab dan Persia dalam kurikulum sekolah, dan menukar tulisan Arab dengan tulisan Latin.⁹ Akan tetapi kenyataannya hingga sekarang Turki tidak mampu mencapai kemajuan peradapan sebagai yang dicapai negara-negara Barat. Turki tetap tidak memperoleh apa-apa. Sebaliknya, Jepang yang sangat kuat berpegang teguh pada tradisi lokal sekalipun dengan tetap mengikuti perkembangan di Barat ternyata mampu menyaingi kemajuan negara-negara Barat yang maju.

Sistem Epistemologi Pendidikan Islam

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.¹⁰

Ketika satu unsur dominan mendapat pengaruh tertentu, pada saat yang bersamaan unsur-unsur lainnya menjadi terpengaruh. Kemudian kita bisa membayangkan, bagaimana mudahnya bagi pendidikan Barat modern mempengaruhi sistem pendidikan Islam dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Berawal dari penggarapan tujuan ini, untuk berikutnya akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya.¹¹

Demi kepentinganantisipasi terhadap meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam kendatipun terlambat, kita masih perlu meninjau sistem

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 149-152.

¹⁰ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 218.

¹¹ *Ibid.*, h. 219.

pendidikan Islam. Tampaknya, sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampilkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera.¹² Dalam menangani permasalahan ini tidak bisa dilakukan sepotong-potong atau secara parsial, tapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Dengan mengubah sistem pendidikan Islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu diharapkan mampu merombak tatanan-tatanan sosial dan kultural yang terdapat pada umat Islam agar mereka menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif, atau pekerja yang memiliki semangat tinggi. Pada masing-masing kondisi ini dilapisi iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Pembangunan sistem pendidikan Islam yang diarahkan pada dimensi dialektika horisontal dan dimensi ketundukan vertikal secara *ballance* (seimbang) ini perlu senantiasa diwujudkan dalam praktek pendidikan untuk membuktikan konsistensi terhadap harapan-harapan yang bersifat normatif dan kemampuan membentuk pola-pola sistem pendidikan yang diajukan sebagai alternatif dalam mengatasi problem-problem pendidikan akibat penerapan sistem pendidikan Islam yang selama ini terpengaruh sistem pendidikan Barat.¹³

Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam tersebut, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (vision) Islam. Sebaliknya, "Kita harus menolak sistem pendidikan yang didasarkan atas paternalisme dan yang memaksakan perspektif-perspektif yang asing bagi masyarakat kita".¹⁴ Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantungan

¹² A.M. Saefuddin, dkk., "*Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendidikan Integratif-inovatif*", dalam A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 102.

¹³ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 221.

¹⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 22.

seseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang memperdayakan semua pihak baik pendidik, peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian, identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas. Ada pola-pola dasar dari Islam sendiri untuk mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam. Dengan begitu sistem pendidikan Islam yang ditawarkan sebagai alternatif itu benar-benar murni dan inspirasi petunjuk wahyu, bukan asal ambil sana sini yang dianggap baik lalu disintesiskan. Jika kondisi terakhir ini yang terjadi, maka tentu tidak layak diklaim sebagai sistem pendidikan Islam.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat paling kurang terdapat lima macam tipologi pesantren. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*. *Kedua*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagaimana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sistem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik pada Perguruan Tinggi Agama maupun pada Perguruan Tinggi Umum. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusannya juga dapat diterima di lapangan kerja modern. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat. pada pesantren model yang kelima ini, para lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.¹⁵

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 348-349.

Dengan melihat dinamika sistem pesantren yang demikian itu, tidaklah mengherankan jika tamatan pesantren saat ini sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, di samping peran keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁶

Sistem pendidikan secara umum harus menjadi penyadaran dan pembebas umat manusia, begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk menjadi wahana proses pembebasan, bukan malah sebaliknya pendidikan menjadi alat penguasaan oleh para elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum. Pendidikan harus menjadi pemerdakaan, bukan alat untuk menjinakkan sosial dan budaya. Pembebasan dan pamanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin capai. Jadi menjadi suatu yang sangat penting untuk memahami bahwa ia harus memahami realitas dirinya dan dunia sekitar. Karena sebagai kemampuan yang merupakan fitrah kemanusiaan.¹⁷

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunakannya. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di suatu sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teralienasi dari lingkungannya alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berarti, dalam konteks globalisasi, sekolah tersebut telah “gagal” untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi “anak” yang cerdas, tanggap dan dapat bersaing dipasaran bebas.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, h. 349.

¹⁷ Paolo Frire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, h. xiii-xvii

Secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim tang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.¹⁸

Sayangnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam kebanyakan belum didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan bisa menyentuh isu-isu faktual. Kebanyakan kurikulumnya masih kelihatan “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi. Hal itu disebabkan, salah satu diantaranya yang paling mendasar adalah ketika meletakkan kedudukan ilmu dan pandangan Islam. Telah lama terjadi di dunia Islam konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang terfokus pada *hablum minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan *hablum minannas* dan *hablum minal ‘alam*. Maka wajar, kurikulum yang dikembangkannyapun masih juga terkesan dikotomis dan masih banyak mengajarkan sejumlah materi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun dipenghujung abad 19 dan awal abad 20 telah terjadi reformasi di dunia muslim untuk kembali meletakkan kedudukan ilmu tersebut secara benar, akan tetapi realitasnya belum berjalan secara maksimal.¹⁹

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan, antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu

¹⁸ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 45.

¹⁹ *Ibid.*, h. 46-47.

masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi, sehingga pendidikan kita sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi.²⁰

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Maka tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berfikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.²¹

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah kurikulum yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi zaman dengan pendekatan yang dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Dan Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam kurikulum pendidikan Islam perspektif Abdurrahma Wahid, yakni:

1. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Kepribadian

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi di negara Indonesia ini. Akan tetapi, perlu untuk dikoreksi bersama bahwa ada banyak kompleksitas terhadap keberadaan pendidikan Islam dewasa ini sebab hal itu menunjukkan pembenahan yang harus dilakukan oleh para pelaku dan praktisi pendidikan secara umum, dan juga praktisi pendidikan Islam secara khusus.²²

²⁰ *Ibid.*, h. 48.

²¹ Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 111.

²² Faisol. *Gus Dur & Pendidikan*, h. 111-112.

Dengan kurikulum yang berlandaskan kemampuan menginterpretasikan kitab suci Alquran, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia qurani. Secara intelektual, emosional, dan spiritual manusia qurani ini mampu menyeimbangkan dan mensinergikan kualitas kemanusiaannya menjadi insan paripurna. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan secara sistematis, rasional, ilmiah, dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi.²³

2. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Budaya Islami

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi *mindset* dan terus dibiasakan melahirkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. sementara itu, menurut pandangan Abdurrahman Wahid terhadap kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis anak didik.²⁴

Namun, sebagaimana ia tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam arti, jangan sampai pesantren mengajarkan ketrampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.²⁵

3. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Ilmu Kehidupan (Pengembangan Iptek, keahlian, dan ketrampilan)

Abdurrahman Wahid melakukan pengembangan terhadap teologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat. jika selama ini paham Aswaja, terutama di lingkungan NU,

²³ *Ibid.*, h. 112-113.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), h. 148.

²⁵ Wahid, *Tabayun Gus Dur*, h. 159.

hanya terkait dengan masalah teologi, fiqih, dan tasawuf, bagi Abdurrahman Wahid pengenalan Aswaja harus diperluas cakupannya, yaitu meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan itu, Aswaja sekedar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat yang dimaksudkan Abdurrahman Wahid adalah:

- a. Pandangan manusia dan posisinya dalam kehidupan
- b. Pandangan tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat
- d. Pandangan hubungan individu dan masyarakat
- e. Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik, dan budaya
- f. Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat
- g. Pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.²⁶

Dengan demikian, bahwasannya pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta ketrampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.

Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 9.

pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.²⁷

Epistemologi pendidikan Islam ini, meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakekat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan Islam, daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Epistemologi pendidikan Islam ini perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah pendidikan Islam, tanpa menemukan syarat-syarat itu kita merasa kesulitan mengungkapkan hakekat pendidikan Islam, mengingat syarat merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan mengetahui pendidikan Islam yang sebenarnya. Setelah ditemukan syarat-syaratnya, langkah selanjutnya untuk dapat menangkap "misteri pendidikan Islam" adalah dengan menyiapkan segala sarana dan potensi yang dimiliki para ilmuwan atau pemikir, dalam kapasitasnya sebagai penggali khazanah dan temuan pendidikan Islam.²⁸

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi pendidikan Islam ini, seseorang pemikir dapat melakukan : *Pertama*, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktekkan. *Ketiga*, dengan

²⁷ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 249.

²⁸ *Ibid.*, h. 229.

menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, yang *keempat*, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal.²⁹

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam, maka ada benarnya pendapat yang mengatakan "Problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya." Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan melalui epistemologi juga, jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan-pendidikan lainnya.³⁰

Untuk mewujudkan ilmu islami diperlukan upaya membangun paradigma filosofis ilmu yang islami. Bangunan paradigma keilmuan islam tersebut didasarkan pada tiga elemen dasar, yaitu asumsi dasar, postulasi, serta tesis-tesis tentang filsafat ilmu.

Pertama, adalah tataran asumsi. Asumsi dasar yang dipakai adalah pandangan *realisme metaphisik* yaitu filsafat yang di samping mengakui adanya realitas yang tidak sensual empiric juga mengakui adanya keteraturan alam semesta, karena keteraturan tersebut adalah milik Allah SWT. *Kedua*, adalah tataran postulasi. Postulasi dimaksud adalah pada tataran ontologisnya, yaitu bahwa keteraturan tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran yang tunggal. Dalam tataran aksiologisnya digunakan dalam kerja reorientasi ilmu menjadi islami, berupa semua cabang ilmu yang bisa mempertebal keimanan dan menumbuhkan akhlak karimah. Alasan dari tataran aksiologisnya adalah ilmu itu bersifat normative, dan oleh karenanya harus diorientasikan pada nilai (*value*),

²⁹ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 250.

³⁰ *Ibid.*, h. 521.

baik nilai insaniah (yang dapat dilihat panca indra) ataupun nilai Ilahiyah (yang diwahyukan). *Ketiga*, tataran tesis. Tesis dimaksud adalah tesis epistemologis. Ada beberapa tesis epistemologis, yaitu: 1) bahwa wahyu adalah merupakan kebenaran mutlak. 2) akal budi manusia adalah dilaif. 3) bahwa ujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transsidental.

Substansi wahyu sebagai kebenaran mutlak tidak dapat dikenal secara keseluruhan. Kebenaran mutlak tersebut yang hanya dapat diketahui adalah kebenaran yang diwahyukan dan yang bersifat empirik. Adapun rentang epistemologinya adalah dari *'aql* sampai *fuad*, sehingga bukti kebenaran tersebut berupa bukti empirik (factual), logis, etis, dan hikmah.

Adapun substansi ilmu dalam filsafat ilmu mengacu pada moralitas ketauhidan dan pencarian ridha Allah. Penjabaran ridha Allah adalah pengembangan watak dan sifat yang mengacu pada *asmaul-husna*.³¹

Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah sebagai persoalan *ijtihâdiah*, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkonstruksi formula-formula baru yang makin sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga melibatkan akal untuk melakukan pemikiran-pemikiran secara mendalam.³²

Oleh karena itu, dibutuhkan penataan kembali secara komprehensif terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini menuntut pembaruan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar.³³ Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam tersebut dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari

³¹ Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001), h. 100.

³² Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 225.

³³ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), h. 150.

pemberdayaan para pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat dan negara.³⁴

Perlu ditelaah kembali bahwa pemikiran pendidikan Islam dalam konteks saat ini memang sangat terkesan defensif. Pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang selaras dan sesuai dengan kondisi zaman perlu ditelaah. Artinya, tidak hanya pendidikan Islam yang sifatnya non-formal, semisal pondok pesantren yang nilai-nilai ajaran Islam masih tetap kukuh sampai detik ini, tetapi perlu adanya sinergisitas antara pendidikan Islam yang sifatnya formalitas dan pendidikan Islam yang bergerak dalam dunia pesantren. Dengan demikian, metode terhadap pendidikan Islam merupakan urgensi, dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam di era modernis ini.³⁵

Pendidikan Islam tentu saja harus sanggup “meluruskan” respons tantangan modernisasi ini. Namun, kesadaran itu belum ada dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat, karena ujungnya diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.³⁶

Apabila ditinjau ulang pemikiran Abdurrahman Wahid yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang cukup beragam pula, apalagi aspek pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.³⁷

³⁴ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 234.

³⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 22.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 225-226.

³⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 107.

Munculnya dinamika pesantren tidak lepas dari gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang dilontarkan Abdurrahman Wahid. melalui gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang sedemikian itu, Abdurrahman Wahid menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna.³⁸

Menurut Abdurrahman Wahid, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaikikan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larur sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.³⁹ Dalam hal modernisasi ini, ia berlandaskan pada maqolah sebagaimana berikut:⁴⁰

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”

Erat kaitannya dengan gagasan pembaruan pesantren tersebut di atas, Abdurrahman Wahid juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya mandeg sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.⁴¹

³⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 349.

³⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, h. 26-27.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 181.

⁴¹ *Ibid.*, h. 54.

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan. Abdurrahman Wahid melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama*, terbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.⁴²

Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna, namun harus menghindari sebab-sebab kekacauan yang timbul dalam sistem pendidikan Islam dan juga menghindari kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan.

Formulasi Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber dari al Quran dan Hadits, secara otomatis epistemologi yang dipakai adalah epistemologi Islam (bersumber dari al Quran dan Hadits). Sehingga, pendidikan Islam dalam prakteknya dilihat dari kerangka epistemologis bukan menggunakan pendekatan *naturalistik-positivistik*, yaitu jenis pendekatan keilmuan yang lebih menitikberatkan pada aspek koherensi (dari indikator, dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama) tanpa banyak menyentuh wilayah moralitas praktis. Atau menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan pada kemampuan untuk menghafal teks-teks keagamaan, yang menurut istilah Fazlur Rahman adalah *memory-work* dengan *learning by note*.

Dengan landasan epistemologi yang dibangun oleh para ilmuwan-ilmuan muslim klasik, yang mendasarkan pengetahuannya melalui indera, akal dan intuisijuga mengakui kebenaran wahyu, itulah yang menjadi pondasi epistemologi

⁴² Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, h. 350.

pendidikan Islam. Sehingga, hasil yang akan dicapai adalah menjadikan anak didik sebagai manusia yang utuh dengan segala fungsinya, baik fisik maupun psikis. Hal ini, sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yaitu suatu proses dengan “memanusiakan manusia”.

Dengan demikian epistemologi pendidikan Islam bukanlah bercorak *naturalistic-positivistik*, akan tetapi mempunyai corak *rasionalistik-empiristik-sufistik*, yang berarti bahwa pengakuan terhadap suatu realitas kebenaran didasarkan pada indera, akal, intuisi dan wahyu. Dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendekatan konseptual metodologis, maka pendidikan Islam memerlukan sebuah paradigma yang mengedepankan keempat hal tersebut.

Pertama, fungsionalisasi inderawi, yaitu bagaimana dalam pendidikan Islam terdapat dorongan terhadap anak didik untuk senantiasa memfungsikan secara maksimal organ tubuh pemberian Tuhan, utamanya adanya panca indera tersebut dengan melakukan observasi dalam mencari kebenaran dalam proses pendidikan.

Tidak hanya dalam konteks *transfer of knowledge* saja, yang menekankan pada kemampuan untuk menghafal teks-teks keagamaan yang menurut Fazlur Rahman disebut sebagai *memory-work* dan *learning by rote*. Akan tetapi bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang trampil dan kreatif serta profesional.

Kedua, fungsionalisasi akal, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan bentuk rupa yang sebaik-baiknya dan seindah-indahnya, kemudian dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti indera dan hati, dan kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan diri sendiri yang disebut *akal*.

Akal, sebagai salah satu potensi yang penting dalam diri manusia mempunyai kedudukan dan peran yang sangat tinggi. Hal ini bukan hanya teori, tapi fungsi akal telah dibuktikan dalam sejarah pemikiran cendekiawan muslim zaman klasik.

Ron Landau mengatakan: “Dari orang Arablah Eropa belajar berpikir secara obyektif dan lurus, belajar berdada lapang dan berpandangan luas. Inilah

dasar-dasar menjadi pembimbing bagi *renaissance* yang menimbulkan kemajuan peradaban Barat”.

Dalam proses pendidikan di lapangan, fungsionalisasi akal dengan mengajak anak didik selalu berpikir secara maksimal dalam memahami obyek, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, maka tujuan pendidikan Islam akan lebih mudah tercapai.

Ketiga, wahyu dan intuisi, fungsionalisasi akal dan pengalaman inderawi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, pada satu sisi memang akan menciptakan peradaban yang lebih maju, yang di dalamnya terdapat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapannya. Namun, pada sisi lain, memerlukan kontrol pula. Sebab dalam kenyataannya sains modern bisa juga mendatangkan mendatangkan berbagai persoalan.

Diantara dampak sains modern, khususnya dalam perspektif epistemologi yang muncul dari pola pikir manusia yang tercermin dalam perilakunya adalah adanya dominasi berpikir rasional dan empiris, yang merupakan pilar metode keilmuan (*scientific method*).

Hal ini berarti adanya pemisahan antara kebenaran rasio dan pengalaman inderawi tersebut dengan nilai-nilai yang bersumber dari intuisi, yang akhirnya terjadi proses sekularisasi yang menghancurkan keagungan dan kemuliaan manusia.

Paradigma pendidikan Islam seharusnya menempatkan nilai-nilai yang bersumber dari pengalaman spiritual tersebut, yang menghasilkan nilai-nilai moral-religius sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Sehingga tujuan pendidikan Islam yang meliputi *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* diharapkan dapat tercapai, yaitu terbentuknya pribadi yang utuh dan mendukung pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al ard*, dengan tidak melaksanakan praktik pendidikan Islam yang bebas nilai.

Berangkat dari epistemologi tersebut, maka paradigma pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan perlu untuk mencermati adalah *pertama*, mengintegrasikan antara ilmu-ilmu yang dianggap sebagian orang adalah sekuler dan ilmu-ilmu agama dengan prinsip bahwa proses perolehan pengetahuan

hakekatnya adalah untuk kebahagiaan dunia akherat. Bukan berorientasi kepada satu sisi saja yang mendatangkan kesesatan dan kesengsaraan. Dalam hal ini, ada keseimbangan antara ilmu *naqli* dan *aqli* (filsafat).

Kedua, mengusahakan untuk meningkatkan kemampuan, dorongan dan kesempatan seluas-luasnya dalam rangka mendapatkan pendidikan. Sebab manusia diberi kemampuan oleh Allah berupa akal dan hati untuk membedakan dengan makhluk lain. Oleh karena itu, harus berusaha memperoleh kebenaran pengetahuan yang akan menjadikan dirinya benar-benar sebagai manusia. *Ketiga*, menerapkan nilai-nilai spiritual yang seimbang kepada anak dalam rangka *balance* terhadap seluruh potensi yang dimilikinya. *Keempat*, mendasarkan proses pendidikan kepada Alquran dan Hadits sebagai pedoman dan pijakan dalam pengembangan ilmu.

Kelima, mengusahakan peran pendidikan Islam yang mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah laku dalam menghadapi norma sekuler. *Keenam*, mengusahakan sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.

Penutup

Epistemologi merupakan ilmu pendidikan Islam yang menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktifitas berfikir dalam epistemology adalah aktifitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontology dan aksiologi. Upaya mewujudkan epistemologi ilmu pendidikan Islam. *Pertama*, adalah tataran asumsi. *Kedua*, adalah tataran postulasi. Postulasi dimaksud adalah pada tataran ontologisnya, yaitu bahwa keteraturan tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran yang tunggal. *Ketiga*, tataran tesis. Tesis dimaksud adalah tesis epistemologis. Ada beberapa tesis epistemologis, yaitu: 1) bahwa wahyu adalah merupakan kebenaran mutlak. 2) akal budi manusia adalah dilaif. 3) bahwa

ujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transsendental.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
- Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta, LkiS, 2010).
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- A.M. Saefuddin, dkk., "Konsep Pendidikan Agama: Sebuah Pendidikan Integratif-inovatif", dalam A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005).
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).
- Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, , (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga : 2005).
- Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991).
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).